

PERSEPSI DAN PREFERENSI PENGGUNA RUANG TERBUKA HIJAU SURAKARTA (STUDI KASUS: MONUMEN 45 BANJARSARI)

Rasmi Zahra Kamila

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300180006@student.ums.ac.id

Indrawati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
indrawati@ums.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan hidup menjadi isu global utama yang dihadapi oleh peradaban modern. Hampir keseluruhan lahan Kota Surakarta didominasi oleh pemanfaatan untuk kegiatan antropogenik, dengan sedikitnya lahan hijau yang tersedia di Surakarta menghasilkan dampak berkepanjangan bagi masyarakat dan lingkungannya untuk itu diperlukan pelestarian RTH yang mampu memberikan keseimbangan elemen masyarakat dan alam secara maksimal. Rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana persepsi dan preferensi masyarakat Surakarta terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Taman Monumen 45 Banjarsari Surakarta?” Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Memahami persepsi pengguna Taman Monumen 45 Banjarsari terhadap RTH di Surakarta dan 2) Mengidentifikasi preferensi pengunjung Taman Monumen 45 Banjarsari terhadap RTH di Taman Monumen 45 Banjarsari. Penelitian ini menerapkan metode analisis secara kualitatif dengan variabel yang diteliti berdasarkan: (1) Tujuan penelitian pertama: a) Kepentingan RTH, b) Kelayakan RTH, c) Kualitas RTH, dan d) Peran masyarakat terhadap RTH; 2) Tujuan penelitian kedua: a) Frekuensi kunjungan, b) waktu berkunjung, c) aktivitas pengunjung, d) Fasilitas dan Fungsi RTH berdasarkan P2KH, e) Potensi, f) kualitas, g) kelengkapan, h) tata tertib, dan i) pelestarian Taman Monumen 45 Banjarsari. Pengumpulan data penelitian didukung wawancara semi terstruktur dengan subjek penelitian dan observasi langsung. Berdasarkan analisis, didapatkan hasil bahwa: 1) Menurut persepsi pengguna Taman Monumen 45 Banjarsari terhadap keberadaan RTH sangat penting bagi kota Surakarta, cukup banyak taman kota di Surakarta yang layak dikunjungi, dan Edukasi terhadap masyarakat tentang konsep kota hijau harus terus ditingkatkan hingga membentuk komunitas hijau. 2) Berdasarkan preferensi pengguna taman terhadap tiga atribut utama kota hijau yaitu: (a) Kualitas dan informasi taman dapat ditingkatkan, (b) perlindungan dan restorasi habitat dan cagar alam perlu ditingkatkan terutama sebagai fasilitas edukasi, dan (c) Perlunya kegiatan yang dapat melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian alam.

KEYWORDS:

RTH; Persepsi; Preferensi; Kota ramah lingkungan

PENDAHULUAN

Sifat permasalahan lingkungan adalah kompleks, sensitif, karakteristik, dan fluktuatif. Secara umum, permasalahan lingkungan didorong oleh peningkatan populasi yang diikuti dengan semakin tingginya kepentingan antropogenik atas lingkungan. Setiap wilayah akan memiliki permasalahan lingkungan yang khas, umumnya didorong oleh kondisi alami

wilayah, aktivitas antropogenik dominan, regulasi lingkungan hidup dan tingkat kepedulian komunitas lokal pada lingkungan (DLH Kota Surakarta, 2017).

Pertumbuhan jumlah penduduk berpengaruh dengan perubahan iklim dan berpotensi terjadinya pemanasan global. Masalah lingkungan yang utama menurut Emil Salim adalah ledakan penduduk dan

perkembangan teknologi. Kedua masalah tersebut berhubungan langsung dengan manusia (Prawirohartono, 1999). Kenyataan akan meningkatnya populasi manusia dan berkembangnya teknologi untuk menunjang kehidupan merubah pola kehidupan manusia secara besar-besaran yang mana sebagian diantaranya terdapat ketidakselarasan dengan lingkungan alam sehingga menghasilkan krisis lingkungan.

Masalah lingkungan lainnya adalah penurunan kualitas sumber air semakin merosot akibat dari aktivitas penduduk dan limbah industri, kekeringan, dan polusi udara. Pada akhirnya manusia menuai apa yang mereka tabur. Kondisi lingkungan yang buruk akan memengaruhi segala aspek kehidupan baik tumbuhan, hewan, maupun manusia. Seringkali manusia terus menciptakan, membangun, hingga bereksperimen untuk menghasilkan variabel yang dibutuhkan tanpa menaruh perhatian lebih terhadap lingkungan alamnya. Dalam konteks penelitian ini, berbagai jenis fasilitas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang semakin meningkat terus dikerahkan sebagai dampaknya alam yang harus dikorbankan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menyeimbangkan dampak beruntun dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan lingkungan adalah disediakannya Ruang Terbuka Hijau (RTH). Pemerintah telah memrogamkan desain RTH untuk mengantisipasi bahaya lingkungan dan kesehatan manusia melalui Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) yaitu suatu upaya untuk kota berkelanjutan dengan mengacu pada RTRW Kota/Kabupaten.

Pelaksanaan P2KH dilakukan di beberapa kota/kabupaten di Indonesia termasuk Surakarta pada tahun 2013. Kota Surakarta adalah kategori kota menengah yang beranjak menuju kota besar diikuti pertumbuhan beragam aktivitas dan permasalahan lingkungan di dalam wilayahnya. Berdasarkan paparan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surakarta, keseluruhan luasan RTH pada 2016 mencapai 428,73 ha atau setara dengan 9,27% keseluruhan wilayah Surakarta. Sedangkan berdasarkan pada penjelasan Perda Nomor 1 Tahun 2012, jumlah RTH publik jauh dari target

memadai yaitu 20% dari keseluruhan luas wilayah Kota Surakarta, kemudian untuk RTH privat target minimumnya adalah 10%. (DLH Kota Surakarta, 2017)

Taman Monumen 45 Banjarsari atau Villa Park Banjarsari merupakan salah satu ikon publik di Kota Surakarta. Taman ini dapat digunakan tidak hanya sekedar untuk melepas rehat namun, juga sebagai ruang terbuka publik dan taman bermain anak. Monumen 45 merupakan sebuah monumen yang dibangun untuk memperingati peristiwa bersejarah di Kota Surakarta, yaitu Serangan Umum Empat Hari yang terjadi pada tanggal 7-10 Agustus 1949. Taman Monumen 45 Banjarsari sebagai taman kota yang dibumbui dengan sejarah kemerdekaan Negara Republik Indonesia ini memiliki peran penting untuk mewujudkan kota hijau dan masyarakat yang sehat.

Untuk itu permasalahan penelitian ini dirumuskan menjadi “bagaimana persepsi dan preferensi masyarakat Surakarta terhadap RTH (RTH) di Surakarta?” Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Memahami persepsi masyarakat Surakarta terhadap RTH di Taman Monumen 45 Banjarsari dan 2) Mengidentifikasi preferensi pengunjung Taman Monumen 45 Banjarsari terhadap RTH khususnya pada aspek: (a) Perencanaan dan perancangan kota ramah lingkungan, (b) Ketersediaan RTH, dan (c) Peningkatan peran masyarakat melalui komunitas hijau.

KAJIAN PUSTAKA

Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Dalam buku Mulyana (Mulyana, 2005) John R. Wenburg dan William W. Wilmot: persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, seseorang tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, kepentingan, minat, kebutuhan, pengalaman, harapan, dan kepribadian.

Adapula faktor-faktor yang memengaruhi persepsi menurut (Walgito, 2004) ada dua macam yang pertama yaitu, faktor internal yang memengaruhi persepsi berkaitan dengan kebutuhan psikologis, latar belakang Pendidikan, alat indera, saraf atau pusat susunan saraf, kepribadian dan pengalaman penerimaan diri serta keadaan individu pada waktu tertentu. Faktor kedua yaitu faktor eksternal digunakan untuk objek yang dipersepsikan atas orang dan keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, kekuatan rangsangan akan turut menentukan didasari atau tidaknya rangsangan tersebut.

Preferensi

Preferensi merupakan kesukaan (kecenderungan hati) terhadap sesuatu (Poerwadaminta, 2006). Preferensi juga dapat diartikan sebagai pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap suatu produk, barang atau jasa yang dikonsumsi. Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab mendefinisikan preferensi itu dapat diartikan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian kepada orang dan bertindak terhadap orang. Aktifitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut disertai dengan perasaan senang atau puas (Machmudah, 2009).

Menurut Nugroho J. Setiadi preferensi terhadap barang dan jasa dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: (1) Faktor Kebudayaan, bila makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka manusia umumnya dipelajari. Setiap kebudayaan terdiri dari subbudaya yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik, (2) Faktor sosial berupa kelompok referensi yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang seperti keluarga, teman, maupun tetangga, (3) Faktor Pribadi seperti umur dan tahapan dalam siklus hidup, pekerjaan, serta gaya hidup, (4) Faktor Psikologis dalam bentuk motivasi kebutuhan biogenik yang timbul dari suatu keadaan fisiologis tertentu seperti rasa lapar atau tidak nyaman. Adapun kebutuhan lain bersifat

psikogenik yaitu kebutuhan yang timbul dari keadaan fisiologis tertentu seperti kebutuhan harga diri untuk diakui atau diterima.

RTH Berdasarkan P2KH

Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) merupakan salah satu program pemerintah yang dilaksanakan di 60 kota/kabupaten tersebar di seluruh Indonesia. Kota hijau menurut paparan dalam Laporan Akhir Pengembangan Kota Hijau dapat disimpulkan yaitu kota yang dihuni oleh orang-orang yang memiliki kesadaran untuk memanfaatkan sumber daya alamnya secara efisien dan efektif dengan mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan serta mengurangi buangan limbah, pencemaran air dan udara, hingga menjaga dan mengembangkan aset budaya, kreativitas, serta intelektualnya. Kota hijau yang dirumuskan berdasarkan penerapan prinsip P2KH hendaknya menjadi kota layak huni, berjiwa, produktif, dan berkelanjutan.

Program Pengembangan Kota Hijau adalah suatu upaya yang dilakukan untuk kota yang berkelanjutan dengan mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota/kabupaten dalam rangka mewujudkan delapan atribut kota hijau yaitu: (1) *Green planning and design*, (2) *Green open space*, (3) *Green waste*, (4) *Green transportation*, (5) *Green energy*, (6) *Green water*, (7) *Green building*, dan (8) *Green community*. Pada tahap inisiasi P2KH difokuskan pada perwujudan tiga atribut yaitu: (a) *Green planning and design* seperti menerapkan jalur sepeda dan jalur penyandang disabilitas, (b) *Green open space* dengan menyediakan RTH sesuai dengan UUPR26/2007, dan (c) *Green community* yang dapat mendorong kepedulian masyarakat terhadap penerapan kota hijau ketiga atribut ini akan menjadi acuan dalam penelitian ini (Buku Panduan Pengembangan Kota Hijau (P2KH), 2011).

Fungsi dan Fasilitas Eksisting Monumen 45 Banjarsari

Monumen 45 merupakan sebuah monumen yang dibangun untuk memperingati

peristiwa Serangan Umum Empat Hari yang terjadi pada tanggal 7-10 Agustus 1949. Monumen ini didirikan di Taman Banjarsari dimana serangan tersebut terjadi. Penggagas serangan tersebut adalah Letkol Slamet Riyadi dan rekannya Mayor Ahmadi yang kemudian diangkat menjadi pahlawan nasional.

Luas lahan taman Monumen 45 Banjarsari kurang lebih sekitar 1,8 hektar, fungsinya sebagai sarana publik monumen sekaligus taman kota ini menyediakan berbagai macam fasilitas, yaitu: (1) tempat duduk untuk beristirahat berkanopi maupun tanpa kanopi, (2) tempat sampah organik dan anorganik, (3) larangan merokok/area bebas asap rokok, (4) toilet umum, (5) area bebas pedagang, (6) musola berupa gazebo, (7) *jogging track*, (8) arena bermain anak, dan (9) Wifi gratis. Selain itu, taman ini dapat diakses 24 jam oleh siapapun gratis dengan tetap memerhatikan peraturan dan tata tertib taman. Sedangkan Monumen 45 Banjarsari sendiri terletak di tengah taman sehingga pengunjung dapat dengan mudah melihat monumen yang dihiasi oleh relief kronologi peristiwa serangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memahami persepsi dan mengidentifikasi preferensi masyarakat Kota Surakarta terhadap RTH di Taman Monumen 45 Banjarsari. Adapun jenis metode penelitiannya adalah rasionalisme deduksi dengan menerapkan metode analisis secara kualitatif didukung wawancara semi terstruktur dengan subjek penelitian dan observasi langsung. Alat utama dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah manusia (*human tools*), artinya melibatkan peneliti sebagai salah satu instrumen.

Latar kajian dalam penelitian ini dilakukan setelah studi kepustakaan RTH di Indonesia berdasarkan P2KH pada fasilitas khususnya taman kota. Pemilihan lokasi penelitian dalam kajian ini ditentukan secara purposif yaitu Taman Monumen 45 Banjarsari, Setabelan,

Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Pemilihan lokasi dilandaskan atas pertimbangan berikut: (a) Monumen 45 Banjarsari termasuk ke dalam golongan taman kota dengan luas $\pm 1,8$ ha, (b) Fungsinya atas taman kota dan monumen menjadikan fasilitas umum ini menarik untuk dibahas terutama statusnya sebagai cagar budaya, (c) Meskipun demikian fasilitas taman ini masih dapat ditingkatkan terutama dengan banyaknya pengunjung yang datang untuk beraktifitas. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah pengunjung Taman Monumen 45 Banjarsari yang menjadi informan atau subyek penelitian. Pemilihan subyek penelitian sebanyak 25 pengunjung taman tanpa kriteria tertentu atau dilakukan secara acak dengan mempertimbangkan waktu dan hari berkunjung para subjek penelitian yaitu hari Minggu dimulai dari pukul 07.00-12.00 WIB. Selain itu, sumber data sekunder diperoleh untuk penelitian ini berdasarkan dari jurnal penelitian, buku-buku, dan file yang dapat mendukung validasi data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan langsung di lapangan dalam hal ini prosedur dalam pengumpulan data secara berkala dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Tahap pertama, melakukan observasi dan dokumentasi untuk mengetahui secara langsung kesesuaian Taman Monumen 45 Banjarsari terhadap RTH dalam P2KH dan pola pengunjung serta aktifitas yang dilakukan di lokasi penelitian yang mana hasil dari observasi dan dokumentasi ini dapat menjadi acuan untuk tahap wawancara, (2) Tahap kedua, metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara terstruktur melalui form kuisisioner yang dibagi menjadi empat bagian. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan informasi pribadi pengunjung taman yang dibutuhkan, persepsi pengunjung terhadap RTH di Surakarta terutama Taman Monumen 45 Banjarsari khususnya pada aspek: a) Perencanaan dan perancangan kota ramah lingkungan, b) Ketersediaan RTH, dan c) Peningkatan peran masyarakat melalui komunitas hijau, (c) Tahap ketiga, melakukan

wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi lebih dalam terkait pertanyaan kuisisioner sebelumnya dengan responden yang dipilih berdasarkan ketersediaannya dalam melakukan wawancara.

Persepsi pengguna Taman Monumen 45 Banjarsari terhadap RTH di Surakarta ditinjau dari variabel berikut: a) Kepentingan RTH, b) Kelayakan RTH, c) Kualitas RTH, dan d) Peran masyarakat terhadap RTH. Preferensi masyarakat Surakarta terhadap RTH di Taman Monumen 45 Banjarsari Surakarta ditinjau dari variabel berikut: a) Frekuensi waktu berkunjung, b) Waktu berkunjung, c) Aktivitas pengunjung, d) Fasilitas dan fungsi RTH berdasarkan atribut Kota Hijau P2KH, e) Potensi Taman Monumen 45 Banjarsari, f) Kualitas eksisting taman, g) Kelengkapan dan fungsi fasilitas taman, h) Peraturan dan tata tertib taman, dan i) pengelolaan dan pelestarian Taman Monumen 45 Banjarsari.

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah melalui tiga tahap yaitu: (1) Mereduksi temuan dari data terkumpul dengan dicatat secara teliti dan rinci dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, (2) Penyajian data, teks bersifat naratif digunakan dalam menerjemahkan data yang terkumpul dibantu dengan ilustrasi table, grafik, dan *pie chart*, (3) Penarikan kesimpulan, dalam penelitian kualitatif ini diharapkan kesimpulan merupakan temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif maupun hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

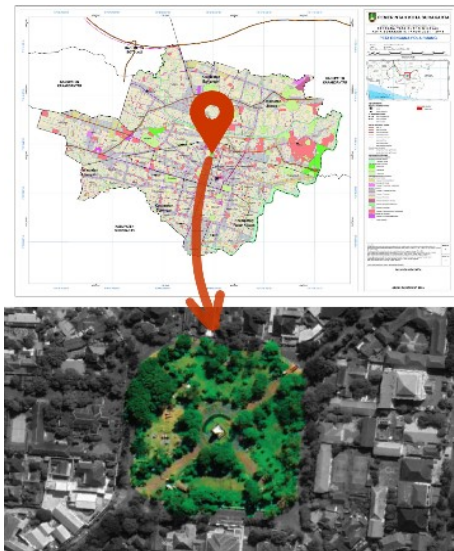


Figure 1. Posisi Taman Monumen 45 Surakarta (Sumber: BAPPEDA Kota Surakarta, 2022)

Lokasi penelitian mengambil studi kasus yang berada di Taman Monumen 45 Banjarsari, Setabelan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Berdasarkan pada gambar 1, Taman Monumen 45 Banjarsari berada diantara kawasan perumahan, perdagangan dan jasa. Selain itu, Taman Monumen 45 Banjarsari juga dikelilingi oleh fasilitas ruang publik dan seni. Ikon Kota Solo yang memiliki sejarah panjang ini dikelola oleh Pemerintah Kota Solo.

Berdasarkan data dari 25 responden yang telah mengisi kuesioner terdiri dari 68% perempuan dan 32% laki-laki: 24% berusia 18-24 tahun (anak muda), 72% berusia 25-24 tahun (menengah), 4% berusia 54 tahun keatas (senior). Adapula pekerjaan dari 40% responden merupakan pegawai negeri, 24% dari responden memiliki variasi karir lainnya, 16% yang merupakan anak muda adalah mahasiswa/pelajar, responden usia menengah dan senior terdiri dari 16% wirausaha dan swasta.

Table 1. Karakteristik Personal Responden

Karakteristik Personal		Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	68,00
	Laki-laki	32,00
Usia	18-24 Tahun	24,00
	25-54 Tahun	72,00
	54 Tahun keatas	4,00

Pekerjaan	Pegawai Negeri	40,00
	Swasta	8,00
	Wirausaha	12,00
	Mahasiswa/Pelajar	16,00
	Lainnya	24,00

Persepsi Pengguna Taman Monumen 45 Banjarsari terhadap RTH di Surakarta

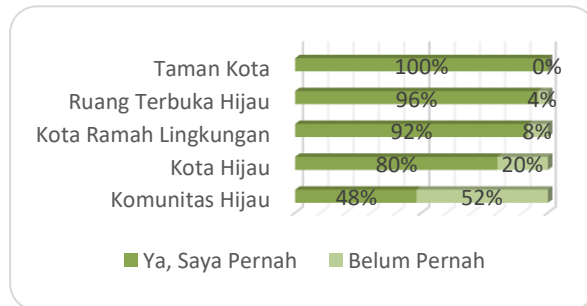


Figure 2. Pemahaman Responden terhadap istilah berikut
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Berdasarkan jawaban responden terhadap istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, 100% responden mengatakan pernah mendengar istilah taman kota: 96% pernah mendengar istilah RTH, 4% belum pernah mendengar istilah ini: 92% pernah mendengar kota ramah lingkungan, 8% mengaku belum pernah: 80% pernah mendengar istilah kota hijau, 20% belum pernah mendengar istilah kota hijau: dan 48% pernah mendengar istilah komunitas hijau, sedangkan 52% lainnya belum pernah mendengar istilah komunitas hijau.

Dalam penelitian ini 98% responden menyatakan pernah mengunjungi taman kota setidaknya sekali. Beberapa taman kota yang pernah dikunjungi oleh responden antara lain Taman Jayawijaya, Taman Balekambang, Taman Monumen 45 Banjarsari, Taman Sunan Jogo Kali, Urban Forest, Taman Sukowati, Taman Pancasila Karanganyar, dan taman cerdas di beberapa kecamatan.

Sebanyak 56% responden yang menyatakan bahwa taman hijau sangat penting bagi suatu kota, 4% menyatakan cukup penting, 40% percaya bahwa taman hijau penting bagi kota, 4% menyatakan cukup penting, dan tidak ada yang menyatakan

bahwa taman kota tidak penting. Sedangkan, taman kota di Surakarta yang layak dikunjungi bagi responden terbilang cukup banyak.

Table 2. Kehadiran Taman Hijau Bagi Kota/Wilayah

Kehadiran Taman Hijau	Jumlah	%
Tidak Penting	0	0
Cukup Penting	1	4,00
Penting	10	40,00
Sangat Penting	14	56,00
Total	25	100%

Sebanyak 60% dari responden menyatakan cukup banyak taman kota di Kota Surakarta yang layak untuk dikunjungi: 28% menyatakan banyak: 12% menyatakan tidak banyak taman kota yang layak untuk dikunjungi: dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa sangat banyak taman kota yang dapat dikunjungi di Kota Surakarta ini.

Table 3. Taman Kota yang Layak Dikunjungi

Taman Kota Layak Dikunjungi	Jumlah	%
Tidak Banyak	3	12,00
Cukup Banyak	15	60,00
Banyak	7	28,00
Sangat Banyak	0	0
Total	25	100%

Menurut 56% responden beberapa taman kota memiliki akses yang cukup mudah untuk dijangkau, 40% menyatakan sangat mudah dijangkau, dan 4% lainnya sulit untuk diakses: 76% responden menyatakan taman sudah cukup bersih, 16% menyatakan sangat bersih, dan 8% lainnya sangat bersih: untuk keamanan taman 88% responden menyatakan cukup aman dan 8% responden menyatakan belum aman, tidak ada responden yang menyatakan taman kota sangat aman: 72% responden menyatakan bahwa tanaman pada taman kota sudah cukup bervariasi, 20% responden menyatakan sangat bervariasi, dan 8% belum cukup bervariasi: kelengkapan fasilitas taman terdapat 80% responden yang menyatakan cukup lengkap, 16% menyatakan belum lengkap, dan 4% menyatakan sangat lengkap.

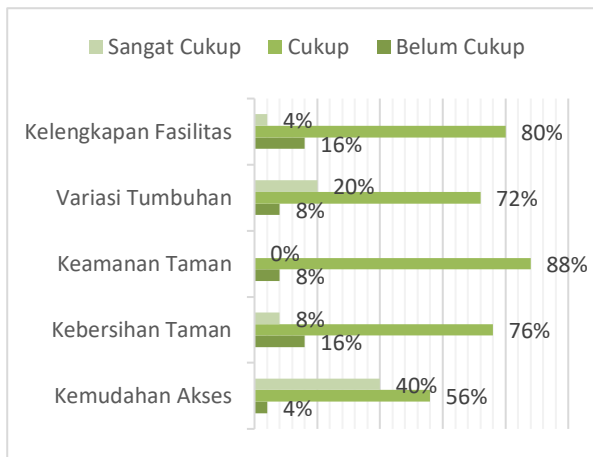


Figure 3. Kualitas Taman Kota di Surakarta Menurut Responden
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

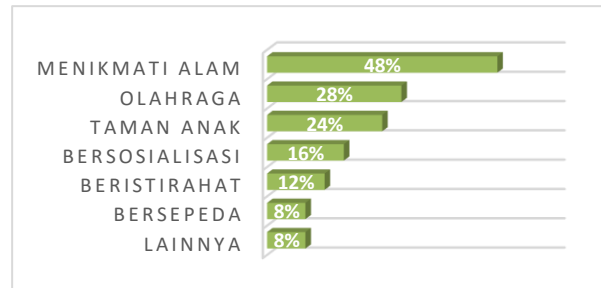
Menurut 44% responden menyatakan bahwa masyarakat Surakarta sudah cukup peduli terhadap penerapan konsep kota hijau, 32% responden menyatakan masyarakat Surakarta peduli dengan penerapan konsep kota hijau, 24% menyatakan masyarakat Surakarta masih belum peduli, sedangkan tidak ada responden yang menyatakan bahwa masyarakat Surakarta sangat peduli dengan penerapan konsep kota hijau. Sebanyak 68% responden menyatakan bahwa Taman Monumen 45 Banjarsari layak untuk dikunjungi dan 32% lainnya menyatakan cukup layak. Tidak ada responden yang menyatakan Taman Monumen 45 Banjarsari tidak layak untuk dikunjungi. Tersedianya fasilitas umum pada taman ini dan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan penggunanya menjadikan Taman Monumen 45 Banjarsari menjadi taman yang cukup ramai pengunjung.

Table 4. Tingkat Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat Surakarta terhadap Penerapan Kota Hijau

Tingkat Kepedulian Masyarakat	Jumlah	%
Belum Peduli	6	24,00
Cukup Peduli	11	44,00
Pedulii	8	32,00
Sangat Peduli	0	0
Total	25	100%

Preferensi Masyarakat Surakarta Terhadap RTH di Taman Monumen 45 Banjarsari

Berdasarkan dari data kuesioner terdapat 4% responden yang berkunjung setiap minggu:



8% berkunjung setiap sebulan sekali: 84% jarang berkunjung: 4% responden menyatakan baru pertama kali berkunjung ke Taman Monumen 45 Banjarsari: sedangkan tidak ada responden berkunjung setiap harinya.

Table 5. Frekuensi Responden Mengunjungi Taman Monumen 45 Banjarsari

Figure 3. Preferensi Aktivitas Responden di Taman Monumen 45 Banjarsari
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Frekuensi Berkunjung	Jumlah	%
Setiap Hari	0	0
Setiap Minggu	1	4,00
Sebulan Sekali	2	8,00
Jarang	21	84,00
Pertama Kali Berkunjung	1	4,00
Total	25	100%

Responden yang memilih rentang waktu dari pukul 06.00-09.00 WIB pagi hari diketahui sebanyak 32% responden: 4% responden memilih diantara pukul 10.00-12.00 WIB: sedangkan tidak ada responden yang memilih untuk berkunjung di siang hari pada pukul 13.00-15.00 WIB: 60% responden memilih berkunjung di sore hari pada pukul 16.00-18.00 WIB: dan 4% responden memilih berkunjung di malam hari pada pukul 18.00-20.00 WIB. Mayoritas pengunjung Taman Monumen 45 Banjarsari memilih untuk berkunjung ke taman di sore hari setelah selesai bekerja dan untuk menghindari terik matahari. Beberapa pengunjung yang datang di pagi hari pada umumnya untuk berolahraga dan menikmati cahaya matahari pagi.

Table 6. Preferensi Waktu Berkunjung Responden Taman Monumen 45 Banjarsari

Preferensi Waktu Berkunjung (WIB)	Jumlah	%
-----------------------------------	--------	---

06.00-09.00	8	32,00
10.00-12.00	1	4,00
13.00-15.00	0	0,00
16.00-18.00	15	60,00
19.00-21.00	1	4,00
Total	25	100%

Umumnya, responden yang berkunjung dengan tujuan untuk menikmati alam dengan presentase sebanyak 48%: 28% responden berkunjung untuk olahraga: 24% bermain di taman anak: 16% jawaban untuk bersosialisasi: 12% jawaban untuk bersitirahat seperti makan, salad, dan berteduh: 8% untuk bersepeda dan 8% untuk kegiatan lainnya.

Taman Monumen 45 Banjarsari dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang menunjang kegiatan penggunaannya senyaman mungkin namun, taman kota juga harus tetap memerhatikan dampak secara berkelanjutan. Perencanaan dan perancangan kota ramah lingkungan yang mengutamakan kemudahan akses taman dengan 56% jawaban (tersedia, cukup berfungsi), 36% (tersedia, berfungsi), 8% (tersedia, tidak berfungsi); jalur pejalan kaki dengan 60% jawaban (tersedia, cukup berfungsi), 36% (tersedia berfungsi), 4% (tersedia, tidak berfungsi); jalur disabilitas dengan 52% (tersedia, cukup berfungsi), 32% (tidak tahu), 12% (tersedia, berfungsi), 4% (tidak tersedia); jalur sepeda dengan 56% (tersedia, cukup berfungsi), 28% (tersedia, berfungsi), 12% (tidak tahu), 4% (tersedia, tidak berfungsi); dan penerapan prinsip-prinsip kota ramah lingkungan dengan 60% (tersedia, cukup

Fasilitas Taman	Sangat Buruk	Buruk	Cukup	Baik	Sangat Baik	Total
Jogging Track	0%	0%	52%	44%	4%	100%
Arena Bermain Anak	0%	0%	52%	32%	16%	100%
Tempat duduk tanpa kanopi	0%	4%	60%	24%	12%	100%
Tempat Duduk Berkanopi	0%	0%	68%	28%	4%	100%
Musola	0%	4%	64%	28%	4%	100%
Parkiran	0%	0%	64%	28%	8%	100%
Tempat Sampah	0%	4%	56%	32%	8%	100%
Kolam Ikan	0%	0%	68%	28%	4%	100%
Free Wifi	0%	8%	68%	20%	4%	100%
Toilet Umum	0%	12%	56%	28%	4%	100%
Air Bersih Mengalir	0%	4%	64%	28%	4%	100%

berfungsi), 36% (tersedia, berfungsi), 4% (tidak tahu): ketersediaan RTH yang menerapkan aturan yang kuat dengan 72% jawaban (tersedia, cukup berfungsi), 16% (tersedia, berfungsi), 12% (tidak tahu): serta melindungi dan merestorasi cagar alam dengan 56% jawaban (tersedia, cukup berfungsi), 24% (tersedia, berfungsi), 16% (tidak tahu), dan 4% (tersedia, tidak berfungsi).

Table 7. Fasilitas dan Fungsi Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Atribut Kota Hijau P2KH

FASILITAS DAN FUNGSI	Tidak Tersedia	Tersedia, Tidak Berfungsi	Tersedia, Cukup Berfungsi	Tersedia, Berfungsi	Tidak Tahu	Total
	Perencanaan dan Perancangan Kota Ramah Lingkungan					
Kemudahan Akses	0%	8%	56%	36%	0%	100%
Jalur Pejalan Kaki	0%	4%	60%	36%	0%	100%
Jalur Disabilitas	4%	0%	52%	12%	32%	100%
Jalur Sepeda	0%	4%	56%	28%	12%	100%
Mengadopsi Prinsip Kota Ramah Lingkungan	0%	0%	60%	36%	4%	0%
Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau						
Peraturan Kuat Mengenai Taman	0%	0%	72%	16%	12%	100%
Perlindungan dan restorasi habitat dan Cagar Alam	0%	4%	56%	24%	16%	100%

RTH yang dapat membangkitkan kesadaran dan kepedulian masyarakatnya akan pentingnya hidup berkelanjutan menuju kota ramah lingkungan merupakan salah satu dari tiga atribut utama. Taman Monumen 45 Banjarsari menurut 56% responden cukup berpotensi untuk mendorong masyarakat yang kreatif dan proaktif dalam mewujudkan kota hijau atau kota ramah lingkungan, 32% menyatakan berpotensi, dan 12% jawaban menyatakan sangat berpotensi.

Table 8. Potensi Monumen 45 Banjarsari

Potensi Taman Monumen 45 Banjarsari	Jumlah	%
Belum Berpotensi	0	0
Cukup Berpotensi	14	56,00
Berpotensi	8	32,00
Sangat Berpotensi	3	12,00
Total	25	100

Berdasarkan hasil kuesioner, kualitas fasilitas eksisting Taman Monumen 45 Banjarsari sudah sangat baik, yang terdiri dari: 4% responden menyatakan kualitas fasilitas *jogging track* sudah sangat baik: 16% untuk arena bermain anak: 12% untuk tempat duduk tanpa kanopi: 4% jawaban untuk tempat duduk berkanopi: musola dengan 4% jawaban sangat baik: parkir kendaraan bermotor dengan 8% jawaban, tempat sampah organik/anorganik dengan 8%: Kolam ikan dengan 4%: fasilitas

free wifi dengan 4%: toilet umum dengan 4%: dan air bersih mengalir dengan 4%.

Secara keseluruhan, kelengkapan dan fungsi dari fasilitas Taman Monumen 45 Banjarsari sudah cukup lengkap dan berfungsi

Figure 4. Kualitas Fasilitas Eksisting Taman Monumen 45 Banjarsari

Sumber: Analisis penulis, 2022

dengan baik yaitu dengan perolehan 56% jawaban responden: 28% jawaban menyatakan lengkap dan cukup berfungsi: 8% jawaban lengkap, sangat berfungsi: 4% jawaban lengkap, belum berfungsi: dan 4% lainnya belum lengkap dan tidak berfungsi.

Table 10. Kelengkapan dan Fungsi Fasilitas Taman Monumen 45 Banjarsari

Kelengkapan dan Fungsi	Jumlah	%
Belum lengkap dan tidak berfungsi	1	4,00
Cukup lengkap dan cukup berfungsi	14	56,00
Lengkap, belum berfungsi	1	4,00
Lengkap, cukup berfungsi	7	28,00
Lengkap, sangat berfungsi	2	8,00
Total	25	100

Taman Monumen 45 Banjarsari juga telah menerapkan peraturan terkait tata tertib pengunjung di taman seperti larangan merokok dan membuang sampah sembarangan. Menurut responden tata tertib tersebut sudah cukup berjalan, dengan persentase 68%: tata tertib sudah berjalan dengan persentase 24%: dan 8% lainnya belum berjalan.

Table 11. Peraturan dan Tata Tertib Taman Monumen 45 Banjarsari

Peraturan dan Tata Tertib	Jumlah	%
Belum Berjalan	2	8,00
Cukup Berjalan	17	68,00
Berjalan	6	24,00
Sangat Berjalan	0	0
Total	25	100

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dijawab responden pengelolaan dan pelestarian di Taman Monumen 45 Banjarsari sudah cukup maksimal dengan perolehan 56% jawaban, 40% jawaban belum maksimal, dan 4% tidak maksimal.

Table 12. Pengelolaan dan Pelestarian Taman Monumen 45 Banjarsari

Pengelolaan dan Pelestarian	Jumlah	%
Tidak Maksimal	14	56
Cukup Maksimal	10	40
Sangat Maksimal	1	4
Total	25	100

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian didapat bahwa 100% pengguna Taman Monumen 45 Banjarsari setidaknya pernah mendengar istilah taman kota namun, yang pernah mendengar komunitas hijau hanya sebesar 48%. Meskipun demikian, kesadaran masyarakat akan pentingnya taman hijau juga cukup tinggi sebanyak 56% responden menyatakan taman hijau sangat penting bagi suatu kota atau wilayah sama halnya dengan persepsi masyarakat Kabupaten Malang dalam jurnal (Sa'adah, 2018). Taman kota yang layak untuk dikunjungi di Surakarta juga cukup banyak setidaknya 60% responden menyatakan demikian meskipun, tidak ada responden yang menyatakan taman kota yang layak dikunjungi sangat banyak. Beberapa taman kota memiliki fasilitas pendukung standar untuk menopang kegiatan penggunanya. Kemudahan akses menuju taman, kebersihan taman, keamanan taman, variasi tumbuhan, dan kelengkapan fasilitas umum lainnya penting untuk mendukung kenyamanan para pengunjung taman. Secara keseluruhan, kualitas taman kota di Surakarta menurut responden sudah cukup baik.

Hasil dari kuesioner ini menunjukkan bagaimana responden menggunakan ruang ini dan menghubungkannya dengan persepsi mereka terhadap peningkatan area tersebut. Berdasarkan data kuesioner, ditemukan bahwa hanya 4% masyarakat yang berkunjung ke Taman Monumen 45 Banjarsari setiap hari dalam seminggu, sedangkan 84% lainnya jarang berkunjung. Hal ini pada umumnya terjadi karena kesibukan dan prioritas dari masing-masing individu. Pengunjung Taman Monumen 45 Banjarsari memilih untuk berkunjung ke taman di sore hari sebesar 60%, mayoritas setelah selesai bekerja dan untuk menghindari terik sinar matahari. Adapula 32%

pengunjung datang di pagi hari pada umumnya untuk untuk berolahraga dan menikmati cahaya matahari pagi. Berkaitan dengan fungsi taman kota sebagai RTH, mayoritas 48% pengguna memanfaatkan taman kota untuk menikmati alam.

Berdasarkan delapan atribut kota hijau, terdapat tiga atribut yang menjadi fokus utama untuk dikembangkan. Tiga atribut tersebut sebagai indikator terhadap Taman Monumen 45 Banjarsari sebagaimana dua atribut diantaranya mayoritas dinilai sudah tersedia dan cukup berfungsi namun, masih banyak masyarakat yang tidak tahu apakah fasilitas tersebut tersedia atau tidak (Table 7). Hal ini dapat juga diakibatkan dari kurangnya pengelolaan taman dan kurangnya informasi taman untuk penggunaannya. RTH yang dapat membangkitkan kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pentingnya hidup berkelanjutan menuju kota ramah lingkungan merupakan salah satu dari tiga atribut utama. Menurut 56% masyarakat, Taman Monumen 45 Banjarsari cukup berpotensi untuk mendorong masyarakat yang kreatif dan proaktif dalam mewujudkan kota ramah lingkungan.

Data yang diperoleh mengenai persepsi masyarakat Kota Surakarta terutama pengguna RTH menunjukkan bahwa kehadiran taman hijau bagi suatu kota atau wilayah sangat penting, taman kota di Kota Surakarta cukup banyak yang layak dikunjungi meskipun demikian taman kota masih bisa bertumbuh lebih banyak bahkan fasilitas dari taman kota yang sudah ada masih dapat ditingkatkan demi kenyamanan penggunaannya. Hal ini berhubungan dengan preferensi masyarakat dalam penggunaan taman kota sebagai sarana untuk menikmati alam, berolahraga, taman anak, bersosialisasi, beristirahat, dan lain sebagainya. Pengguna Taman Monumen 45 Banjarsari juga menyukai taman yang memiliki variasi tanaman, menyediakan area khusus untuk olahraga, menambah sarana edukasi flora maupun fauna, menambah pendopo untuk tempat pertemuan masyarakat, hingga mengadakan kegiatan khusus dalam upaya melestarikan RTH dengan melibatkan secara aktif masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa: (1) Menurut persepsi pengguna keberadaan ruang terbuka hijau sangat penting bagi kota, cukup banyak taman kota di Surakarta yang layak dikunjungi, dan edukasi terhadap masyarakat tentang konsep kota hijau harus terus ditingkatkan hingga membentuk komunitas hijau.

(2) Berdasarkan preferensi pengguna taman mayoritas responden mengunjungi taman di pagi dan sore hari, mayoritas pengunjung taman datang untuk menikmati alam. Adapula preferensi pengunjung terhadap Taman Monumen 45 Banjarsari berdasarkan tiga atribut utama kota hijau yaitu: a) Kualitas dan informasi taman dapat ditingkatkan, b) Perlindungan dan restorasi habitat dan cagar alam perlu ditingkatkan terutama sebagai fasilitas edukasi, dan c) Perlunya kegiatan yang dapat melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian alam.

SARAN

Taman Monumen 45 Banjarsari masih dapat terus ditingkatkan fasilitas dan fungsinya. Beberapa responden bahkan menambahkan saran berdasarkan atas preferensi masing-masing seperti sebagai RTH, taman Monumen 45 Banjarsari dapat mengembangkan lagi variasi tanamannya, menerapkan heterogenitas tanaman, menyediakan area khusus untuk olahraga, serta menambah sarana edukasi flora dan fauna. Adapula fasilitas pendukung lainnya seperti pendopo terbuka untuk pertemuan masyarakat, toilet umum yang layak, dan menambah spot cuci tangan.

Taman Monumen 45 Banjarsari juga dapat menambahkan lampu untuk penerangan di malam hari dengan memanfaatkan panel surya sebagai alat penyimpan energi matahari. Penerangan di malam hari tidak hanya untuk menambah estetika taman namun, juga dapat mencegah adanya oknum yang melakukan perbuatan tercela seperti berjudi dan lain sebagainya. Tentunya keamanan taman harus lebih ditingkatkan lagi, supaya pengunjung dapat menikmati taman dengan nyaman dan aman.

Beberapa responden juga menambahkan pengelolaan dan pelestarian taman yang melibatkan masyarakat secara langsung,

sehingga terjadi hubungan yang aktif antara masyarakat dan lingkungan alamnya seperti menyelenggarakan kegiatan bermasyarakat terkait dengan olahraga, seni, maupun edukasi tentang penghijauan, pengelolaan limbah, dan Langkah-langkah kecil lainnya menuju masyarakat ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- DLH Kota Surakarta. (2017). *Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Surakarta*. Surakarta.
- Fitriasari, E. T. (2019, Juli 12). *Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Retrieved from Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pontianak: <https://disdukcapil.pontianakkota.go.id/kependudukan-dan-lingkungan-hidup-ditulis-oleh-ersa-tri-fitriasari>
- Ika Dharmayanti, d. (2018). PENGARUH KONDISI KESEHATAN LINGKUNGAN DAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP KESEHATAN MENTAL DI INDONESIA. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 69-70.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2017). *Laporan Akhir Program Pengembangan Kota Hijau*. Jakarta Selatan: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.
- Machmudah, R. (2009). Faktor-Faktor yang mempengaruhi minat nasabah non muslim menjadi nasabah di Bank Syariah (studi pada Bank CIMB Niaga Syariah Cabang Semarang). *Undergraduate (S1) thesis*, 24.
- Maulan, A. F. (2019). Strategi Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Preferensi Masyarakat di Kecamatan Jambangan, Surabaya. *JURNAL TEKNIK ITS Vol. 8, No. 2, (2019) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print)*, 30-35.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadaminta, W. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawirohartono, S. (1999). *Sains Biologi. Sains Biologi*, 188.
- Sa'adah, N. S. (2018). Kajian Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menurut Masyarakat di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang . *e-Jurnal Ilmiah BIOSAIN TROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC) Volume 4/ No.: 1*, 53-59.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ed andi.